

**PENGARUH IDIOSINKRATIK PRESIDEN DONALD J. TRUMP DALAM
KEBIJAKAN LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT TERHADAP ISU
SENJATA NUKLIR DAN RUDAL KOREA UTARA (2017-2021)**

(Skripsi)

Oleh

INTAN PERMATA SARI

1516071091



**HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2022

ABSTRAK

PENGARUH IDIOSINKRATIK PRESIDEN DONALD J. TRUMP DALAM KEBIJAKAN LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT TERHADAP ISU SENJATA NUKLIR DAN RUDAL KOREA UTARA (2017-2021)

Oleh

INTAN PERMATA SARI

Peningkatan drastis jangkauan dan kekuatan daya ledak senjata nuklir dan rudal Korea Utara telah menjadi isu keamanan Amerika Serikat. Untuk mengatasi ancaman tersebut, AS merespons dengan mengeluarkan kebijakan luar negeri. Idiosinkratik dari Presiden Trump yang meliputi karakteristik pribadi dan gaya kepemimpinannya diasumsikan memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan kebijakan luar negeri AS. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh faktor idiosinkratik Presiden Donald Trump dalam kebijakan luar negeri AS terhadap isu senjata nuklir Korea Utara tahun 2017-2021. Penelitian ini berada pada level analisis individu dengan menggunakan kerangka analisis *Leadership Trait Analysis* (LTA) milik Margaret Hermann dan menelaah latar belakang kehidupan Presiden Trump. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan mengumpulkan data melalui studi kepustakaan dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kerangka analisis LTA lebih banyak menjawab bagaimana kepribadian Presiden Trump memengaruhi kebijakan AS terhadap Korea Utara. Berdasarkan kerangka analisis LTA, Presiden Trump cocok dengan salah satu profil orientasi gaya kepemimpinan milik Hermann, yaitu gaya kepemimpinan yang ekspansionis.

Kata kunci: idiosinkratik, gaya kepemimpinan, kebijakan luar negeri, Donald Trump, Amerika Serikat, Korea Utara.

ABSTRACT

THE IDIOSYNCRATIC IMPACT OF PRESIDENT DONALD J. TRUMP IN UNITED STATES FOREIGN POLICY TOWARDS NORTH KOREA'S NUCLEAR AND MISSILE ISSUES (2017-2021)

By

INTAN PERMATA SARI

The dramatic increase in range and explosive magnitude of North Korea's nuclear and missile weapons has become security issue for the United States. To overcome this threat, U.S. responded by conducting foreign policy. President Trump's idiosyncratic, including his personal characteristics and leadership style, is assumed to have an impact on U.S. foreign policy decision making. The purpose of this research is to examine the idiosyncratic impact of President Donald Trump on the U.S. foreign policy towards North Korea's nuclear and missile issues during Trump presidency in the period 2017-2021. This research examines the background of President Trump's life and used Margaret Hermann's Leadership Trait Analysis (LTA) framework at level of individual analysis. The method used in this research is qualitative-descriptive by collecting data through literature and documentation. This study found that the LTA analysis framework answers more about how President Trump's personality influence U.S. policy toward North Korea. Based on the LTA analysis framework, President Trump fits one of Hermann's leadership style orientation profile, the expansionist leadership style.

Keywords: idiosyncratic, leadership style, foreign policy, Donald Trump, United States, North Korea.

**PENGARUH IDIOSINKRATIK PRESIDEN DONALD J. TRUMP DALAM
KEBIJAKAN LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT TERHADAP ISU
SENJATA NUKLIR DAN RUDAL KOREA UTARA (2017-2021)**

Oleh

INTAN PERMATA SARI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Pada

**Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **PENGARUH IDIOSINKRATIK PRESIDEN DONALD J. TRUMP DALAM KEBIJAKAN LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT TERHADAP ISU SENJATA NUKLIR DAN RUDAL KOREA UTARA (2017-2021)**

Nama Mahasiswa : **Intan Permata Sari**

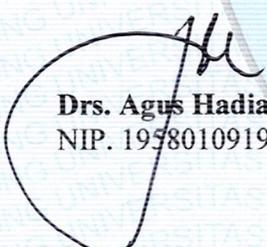
Nomor Pokok Mahasiswa : **1516071091**

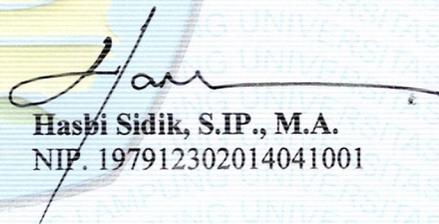
Jurusan : **Hubungan Internasional**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

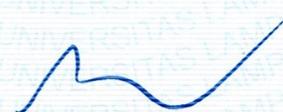


1. Komisi Pembimbing


Drs. Agus Hadiawan, M.Si.
NIP. 195801091986031002


Hasbi Sidik, S.IP., M.A.
NIP. 197912302014041001

2. Jurusan Hubungan Internasional FISIP


Dr. Ari Darmastuti, M.A.
NIP. 196004161986032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Agus Hadiawan, M.Si.**

Sekretaris : **Hasbi Sidik, S.IP., M.A.**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Iwan Sulisty, S.Sos., M.A.**

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **3 Oktober 2022**

PERNYATAAN

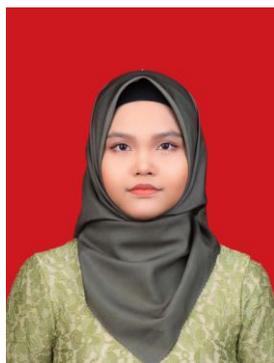
Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul “Pengaruh Idiosinkratik Presiden Donald J. Trump dalam Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat terhadap Isu Senjata Nuklir dan Rudal Korea Utara (2017-2021)”, merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan karya orang lain. Semua tulisan yang tertuang di skripsi ini telah mengikuti kaidah penulisan karya ilmiah Universitas Lampung. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi saya merupakan hasil penjiplakan atau dibuat orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar yang saya terima.

Bandar Lampung, 3 Oktober 2022
Yang menyatakan



Intan Permata Sari
NPM. 1516071091

RIWAYAT HIDUP



Intan Permata Sari lahir di Bandar Lampung pada 22 Agustus 1997. Penulis merupakan anak keempat dari empat bersaudara pasangan Bapak Ahmad Fauzi dan Ibu Asmawati. Penulis menempuh pendidikan di TK SATRIA Sukarame pada tahun 2002, kemudian menempuh Sekolah Dasar di SDN 02 Sukabumi pada tahun 2003 hingga 2009, kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 24 Bandar Lampung pada tahun 2009 hingga 2012. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas di SMAN 01 Bandar Lampung tahun 2012 hingga 2015. Pada tahun 2015, penulis dinyatakan berhasil diterima sebagai mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah aktif dalam UKM Radio Kampus Universitas Lampung dan UKMF SPEC (*Social Political English Club*) FISIP pada tahun 2016-2017. Penulis juga mengikuti Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) UNILA periode I tahun 2018 di Desa Margosari, Kecamatan Pagelaran Utara, Pringsewu serta telah melaksanakan program *internship* di Dinas Penanaman Modal Provinsi Lampung selama satu bulan pada tahun 2019.

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah: 6)

“Launch and learn. Everything is progress.”

(Danielle LaPorte)

*Atas Rahmat Allah SWT
Kupersembahkan Karyaku ini*

Teruntuk Kedua Orang Tua ku

*Bapak dan Ibuku tercinta
yang senantiasa memberikan dukungan
berupa do'a, kasih sayang dan materi selama ini*

*Kuucapkan rasa terimakasih
atas semua yang telah kalian curahkan kepadaku
hingga aku dapat menyelesaikan studi*

*Teruntuk saudara- saudaraku
kuucapkan terima kasih atas dukungan dan doa
serta menjadi tempatku berkeluh kesah*

Almamaterku Tercinta
Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillah....

Puji syukur kepada Allah SWT yang selalu memberikan rahmat serta hidayah-Nya terhadap penulis selama masa perkuliahan, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Idiosinkratik Presiden Donald J. Trump dalam Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat terhadap Isu Senjata Nuklir dan Rudal Korea Utara (2017-2021)”

Skripsi ini disusun dengan syarat untuk memperoleh gelar sarjana Hubungan Internasional di Universitas Lampung. Selama proses penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, atas segala kemudahan, kelancaran, dan kekuatan yang telah Engkau berikan dalam melancarkan proses pembuatan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Ari Darmastuti, M.A Selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Agus Hadiawan, M.Si Selaku pembimbing utama skripsi yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga serta pikiran dalam membimbing penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bang Hasbi Sidik, S.IP., M.A Selaku dosen pembimbing pembantu skripsi yang telah dengan sabar membimbing, memberikan arahan serta masukan selama proses menyelesaikan skripsi ini.
6. Mas Iwan Sulisty, S.Sos., M.A, Selaku dosen penguji yang telah berkenan memberikan waktu dalam setiap bimbingan, serta memberikan saran serta masukan bagi kelancaran skripsi ini.

7. Bapak Drs. Aman Toto Dwijono, M.H. dan Bapak Budi Kurniawan, S.IP, M.P.P selaku dosen pembimbing akademik yang sedari awal perkuliahan telah membimbing dan memberikan arahan bagi penulis.
8. Terkhusus kepada Bapak dan Ibuku yang tersayang, Bapak Ahmad Fauzi dan Ibu Asmawati selaku kedua orang tua yang sangat amat penulis cintai, sayangi, dan penulis banggakan. Terima kasih atas segala dukungan, arahan, perhatian, doa, semangat, perjuangan serta kasih sayang yang tiada henti kalian berikan kepada penulis selama ini.
9. Kepada ketiga kakakku: Kak Deni KA, S.Si., Heri Romiansyah, S.Pd., dan kak M. Zul Adha S.A.B., serta kepada ayuk iparku: Nurmalia, A.Md. dan (Almarhumah) Mutmainah, S.Pd. yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, perhatian, serta do'a kepada penulis selama ini.
10. Keluarga tercinta, Nenek, Makwo, Uwak, Tante, Bibik, Om, dan sepupu-sepupuku dari keluarga besar di Tanjung Enim dan Palembang. Terima kasih atas semua dukungan dan do'a terhadap penulis.
11. Seluruh jajaran Dosen serta Staff FISIP Universitas Lampung, khususnya jurusan Hubungan Internasional yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan membantu penulis untuk menyelesaikan studi.
12. Donna E. Charinda, Maya Novita, Intan Nata Sasmita, Nova Bela Dhyta, Ayu Selviani, M. Firly Ramadhan, Abdurahman Wahid, dan Chandra Adityas. Terima kasih telah mendukung serta mewarnai masa kuliah penulis dengan canda tawa selama perkuliahan sampai saat ini.
13. Teman-teman seperjuangan 2015: Meri, Silvester, Bimo, Ulul, Dara, Linares, Ata, Revih, Dedek, Boni, Sule, Fijar, Hana, Saleh, Aam, dan Bella. Terima kasih selama ini telah menjadi tempat berbagi dan saling membantu satu sama lain.
14. Teman-teman Hubungan Internasional angkatan 2015 beserta kakak tingkat 2014 dan 2013. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan penulis serta berbagi pengalaman suka dan duka dalam masa perkuliahan.
15. Teman-teman KKN Desa Margosari, Pagelaran Utara, Pringsewu. Terima kasih telah sama-sama berjuang, berbagi suka duka ketika melaksanakan KKN.

16. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian studi ini dan memberikan doa serta dukungan kepada penulis yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 3 Oktober 2022

Penulis,

Intan Permata Sari

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR SINGKATAN	v
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	10
1.4. Kegunaan Penelitian.....	10
1.4.1 Secara Teoretis.....	10
1.4.2 Secara Praktis.....	10
BAB II	11
TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Penelitian Terdahulu	11
2.2. Landasan Teori dan Konsep	17
2.2.1. Kebijakan Luar Negeri	17
2.2.2. Pendekatan Idiosinkratik	18
2.3. Kerangka Pemikiran	26
BAB III	28
METODE PENELITIAN	28
3.1. Metode Penelitian.....	28

3.2. Fokus Penelitian	29
3.3. Jenis dan Sumber Data	30
3.4. Teknik Pengumpulan Data	30
3.5. Teknik Analisis Data	31
BAB IV	33
HASIL DAN PEMBAHASAN	33
4.1. Isu Nuklir Korea Utara dan Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Terdahulu	33
4.2. Dinamika Isu Nuklir dan Rudal Korea Utara Tahun 2017-2021	39
4.3. Biografi dan Perjalanan Karir Politik Donald J. Trump.....	43
4.3.1. Biografi	43
4.3.2. Perjalanan Karir Politik Hingga Menjadi Presiden AS ke-45	48
4.4. Karakteristik Pribadi Presiden Donald Trump yang Memengaruhi Kebijakan Luar Negeri AS terhadap Isu Nuklir Korea Utara	52
4.4.1. <i>Belief in Ability to Influence or Control Events</i> (Kemampuan untuk Memengaruhi atau Mengendalikan Suatu Peristiwa).....	53
4.4.2. <i>Need for Power and Influence</i> (Kebutuhan akan Kekuasaan dan Pengaruh).....	55
4.4.3. <i>Self-confidence</i> (Percaya Diri).....	57
4.4.4. <i>Conceptual Complexity</i> (Kompleksitas Konseptual).....	59
4.4.5. <i>Task Focus</i> (Fokus Tugas).....	62
4.4.6. <i>Ingroup Bias</i> (Level Bias Kelompok).....	63
4.4.7. <i>Distrust of Others</i> (Rasa Tidak Percaya terhadap Orang Lain).....	66
4.5. Gaya Kepemimpinan Donald Trump dalam Kebijakan Luar Negeri AS terhadap Korea Utara	68
BAB V	71
PENUTUP.....	71
5.1. Kesimpulan.....	71
5.2. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
Gambar 1.1.	Peta Negara Korea Utara.....	2
Gambar 1.2.	Grafik Uji Coba Nuklir dan Rudal Korea Utara.....	3
Gambar 1.3.	Jangkauan Rudal Balistik Korea Utara.....	4
Gambar 1.4.	Kekuatan Daya Ledak Senjata Nuklir Korea Utara.....	5
Gambar 2.1.	Kerangka Pemikiran.....	27

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 2.1.	Perbandingan Penelitian Terdahulu.....	15

DAFTAR SINGKATAN

AS	: Amerika Serikat
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
DMZ	: <i>Demilitarized Zone</i>
DK	: Dewan Keamanan
CIA	: <i>Central Intelligence Agency</i>
CSIS	: <i>Center for Strategic and International Studies</i>
CVID	: <i>Complete, Verifiable and Irreversible Dismantlement</i>
IAEA	: <i>The International Atomic Energy Agency</i>
ICBM	: <i>Intercontinental Ballistic Missile</i>
NAFTA	: <i>North American Free Trade Agreement</i>
NATO	: <i>North Atlantic Treaty Organization</i>
NPT	: <i>Nuclear Proliferation Treaty</i>
THAAD	: <i>Terminal High Altitude Area Defense</i>
TPP	: <i>Trans-Pacific Partnership</i>
WMD	: <i>Weapon of Mass Destruction</i>
WPK	: <i>Workers' Party of Korea</i>
LTA	: <i>Leadership Trait Analysis</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Terciptanya kondisi yang stabil dan damai merupakan salah satu cita-cita setiap negara. Pasca pengalaman traumatik Perang Dunia I dan II, negara-negara mulai berusaha untuk menyelesaikan pertikaian atau konflik dengan cara yang damai. Interaksi antarnegara melalui kerjasama dan perjanjian mengalami peningkatan pesat. Hubungan bilateral dan multilateral bermunculan dengan agenda mewujudkan perdamaian dan stabilitas. Hal tersebut dilakukan demi menjaga keamanan bersama masyarakat internasional serta keamanan nasional negara itu sendiri. Namun, ancaman dan konflik masih tetap mendominasi isu-isu di berbagai belahan dunia. Salah satu isu keamanan yang menjadi perhatian oleh masyarakat internasional belakangan ini khususnya di regional Asia Timur adalah program senjata nuklir dan rudal yang dikembangkan oleh Korea Utara.

Senjata nuklir dan rudal dianggap sebagai kombinasi teknologi pemusnah massal yang mematikan bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, keberadaannya dinilai dapat mengancam keamanan dan eksistensi negara-negara di dunia. Permasalahan mengenai pengembangan teknologi senjata nuklir dan rudal oleh Korea Utara telah cukup lama menjadi kekhawatiran masyarakat internasional terutama Amerika Serikat setidaknya sejak Korea Utara menolak untuk mengizinkan *The International Atomic Energy Agency* (IAEA) sebuah institusi yang melakukan pengawasan mengenai pendayagunaan energi nuklir untuk mengadakan penyelidikan terhadap fasilitas nuklirnya di Yongbyeon pada tahun 1994.

Amerika Serikat menyatakan bahwa pengembangan nuklir dan rudal yang dilakukan oleh Korea Utara harus segera dihentikan. Bagi Amerika Serikat,

program nuklir dan rudal tersebut tidak hanya mengancam keamanan sekutunya yang berbatasan langsung yakni Korea Selatan dan Jepang, namun juga mengancam kepentingan strategis dan keamanan Amerika Serikat di regional Asia Timur (NSS of United States of America, 2017). Bahkan, Presiden AS ke-43 George W. Bush pernah menyatakan bahwa Korea Utara adalah negara “*Axis of Evil*”, yaitu negara teroris yang mengancam perdamaian dunia (Arms Control, 2002).



Gambar 1.1. Peta Negara Korea Utara
Sumber: geoawesomeness.com

Korea Utara adalah negara yang berada di lokasi regional Asia Timur menempati sebagian wilayah Semenanjung Korea dan berbatasan dengan Teluk Korea dan Laut Jepang antara Cina dan Korea Selatan. Negara ini dipimpin oleh seorang *Supreme Leader* atau Pemimpin Tertinggi dalam sebuah dinasti yang disebut dengan dinasti *Kim* yang dimana kekuasaan diwariskan dari generasi ke generasi. Kim Jong Un merupakan pemimpin tertinggi Korea Utara saat ini yang menggantikan ayahnya sejak tahun 2011. Korea Utara menganut ideologi yang disebut *Juche* (*national self-reliance*) dan hanya memiliki satu partai, yaitu *Workers' Party of Korea* (KBS World, 2020). Pasca berakhirnya Perang Dingin, prioritas Korea Utara adalah keamanan nasional dan pertahanan negaranya. Militer memainkan peran sentral dalam urusan perpolitikan negara ini. Kebijakan

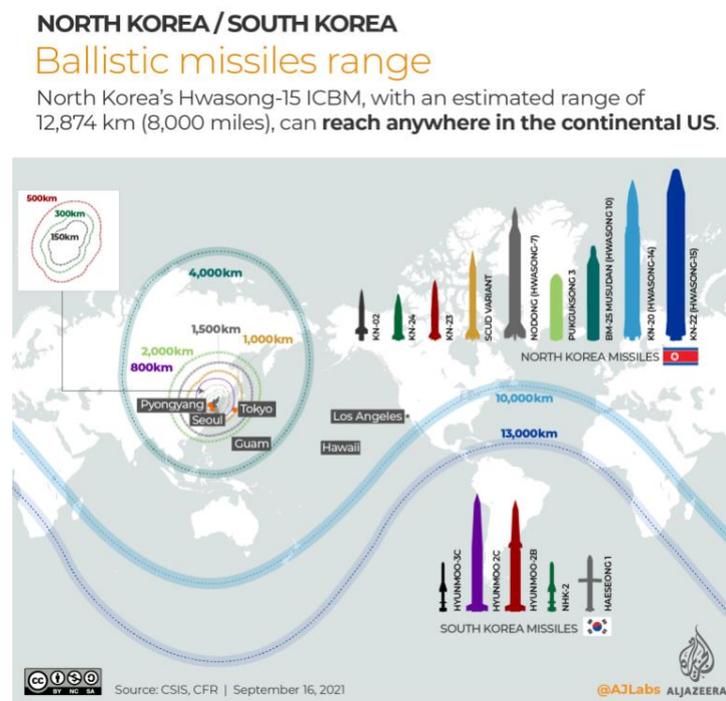
Songun (military-first politics) dan *Byungjin (nuclear-weapons development and economy)* merupakan landasan strategi pemimpin Korea Utara (Council on Foreign Relations, 2021).

Ambisi Korea Utara dalam mengembangkan senjata nuklir dan rudal secara terbuka membuat Amerika Serikat serta aliansinya di Asia Timur merasa terancam. Stabilitas keamanan dan geopolitik kawasan kembali dipertaruhkan. Intensitas uji coba nuklir dan rudal menunjukkan peningkatan drastis dari tahun 2012 hingga 2017. Tahun 2017 merupakan puncak dari krisis nuklir dan rudal Korea Utara selama hampir dua dekade terakhir. Data dari CSIS (*Center for Strategic and International Studies*) yang dapat dilihat pada Gambar 1.2. menemukan bahwa ada total enam kali uji coba senjata nuklir di tahun 2006, 2009, 2013, dua kali uji coba nuklir pada tahun 2016, dan 2017. Uji coba senjata nuklir tersebut juga diiringi dengan uji coba senjata rudal dengan total lebih dari 150 kali dari tahun 2000 hingga 2020.

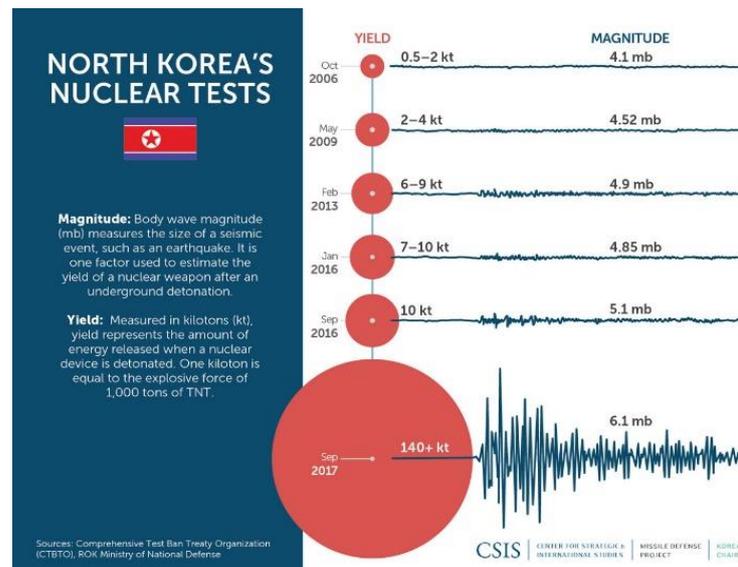


Gambar 1.2. Grafik Uji Coba Nuklir dan Rudal Korea Utara
Sumber: missilethreat.csis.org

Rudal balistik Korea Utara bahkan diyakini telah sanggup menyerang hingga daratan Amerika Serikat. Seperti yang dapat dilihat pada Gambar 1.3. dan Gambar 1.4. terjadi peningkatan jangkauan dan kekuatan daya ledak senjata rudal dan nuklir Korea Utara. Senjata rudal balistik antarbenua atau *intercontinental ballistic missile* (ICBM) Hwasong-15 mengalami peningkatan jangkauan hingga 12.875 km dibandingkan dengan seri sebelumnya, yaitu Hwasong-12 yang hanya dapat menjangkau hingga 4.500 km (Al Jazeera, 2017). Sementara itu, senjata nuklir Korea Utara juga mengalami peningkatan kekuatan daya ledaknya yang mencapai 140 kilotons dan diklaim sebagai bom hidrogen. Kekuatan ini 10 kali lebih besar dari ledakan yang terjadi di Hiroshima pada Perang Dunia II (CBS News, 2017). Peningkatan drastis ini membuat permasalahan nuklir Korea Utara berada pada tingkat yang membahayakan perdamaian dan keamanan internasional. Senjata nuklir dan rudal Korea Utara dinilai telah mampu untuk menyerang wilayah Amerika Serikat serta aliansinya di kawasan yaitu Korea Selatan dan Jepang. Maka dari itu, Amerika Serikat harus turut berperan serta mengatasi ancaman yang ditimbulkan oleh Korea Utara dan untuk melindungi aliansinya.



Gambar 1.3. Jangkauan Rudal Balistik Korea Utara
 Sumber: Al Jazeera



Gambar 1.4. Kekuatan Daya Ledak Senjata Nuklir Korea Utara
Sumber: missilethreat.csis.org

Selama dua dekade terakhir, Korea Utara telah membuat kemajuan signifikan dalam mengembangkan senjata nuklir dan rudal mereka. Korea Utara telah meledakan enam senjata nuklir dan menguji coba berbagai rudal balistik baru yang memiliki potensi untuk menjangkau wilayah Eropa bahkan hingga AS (Kristensen and Norris, 2018). Provokasi dan ancaman yang ditimbulkan oleh Korea Utara, telah menciptakan ketidakstabilan di Semenanjung Korea. Pengembangan senjata nuklir dan rudal balistik yang masih berlangsung hingga kini, telah meningkatkan kemungkinan untuk digunakan ke negara-negara di Asia Timur yang semakin memperburuk ketidakstabilan di Asia Timur dan sekitarnya. Hal tersebut juga dikhawatirkan akan mempengaruhi kepentingan vital AS di Asia Timur (Gentile *et al.*, 2019). Kemampuan persenjataan nuklir dan rudal balistik Korea Utara yang terus berkembang juga telah membahayakan jangkauan pangkalan AS dan sekutu AS di kawasan.

Negara pada dasarnya merespons ancaman yang datang dari luar dengan mengeluarkan kebijakan luar negeri. Kebijakan luar negeri dirumuskan dan dibuat oleh para *decisionmakers* atau pembuat kebijakan. Di negara Amerika Serikat, para *decisionmakers* ini terdiri dari Presiden, Kongres AS, dan badan-

badan pendukung seperti Kementerian Luar Negeri, Kementerian Pertahanan, militer, dan CIA atau intelijen. Presiden merupakan aktor yang dominan dalam pengambilan keputusan. Meskipun, pada pemerintahan Amerika Serikat, Presiden perlu meminta persetujuan Kongres atas suatu kebijakan luar negeri.

Kongres AS terdiri dari dua partai politik yang mendominasi, yaitu partai Republikan dan Demokratik. Ada perbedaan yang bertolak belakang antara kedua partai tersebut. Partai Demokratik merupakan sayap kiri yang liberal sedangkan partai Republikan adalah sayap kanan yang beraliran konservatif. Aliran liberal lebih mengutamakan nilai-nilai *soft power diplomacy* dengan meningkatkan multilateralisme, kerjasama, dan hubungan dengan negara-negara lain sedangkan konservatif lebih menekankan kepada unilateralisme, militer yang kuat, dan pasar bebas.

Donald Trump merupakan Presiden AS ke-45 yang berasal dari partai Republikan. Presiden Trump dilantik secara resmi pada 20 Januari 2017. Sebagai seorang Presiden, Trump dikenal dengan kepemimpinannya yang dianggap kontroversial. Sejak periode kampanyenya, Donald Trump dipandang sebagai kandidat yang unik baik dari kaum kiri maupun kanan. Anggota senat Mitch McConnell menyatakan bahwa Donald Trump adalah Presiden yang berbeda (MSNBC, 2017). Tidak seperti presiden-presiden sebelumnya, Trump merupakan Presiden yang tidak memiliki pengalaman dalam bidang politik maupun militer. Beberapa sumber menyatakan bahwa Presiden Trump lebih agresif daripada pendahulunya (Daghrir, 2020).

Trump menempati posisi Presiden dengan membawa slogan "*America First*" sebagai tema kebijakan luar negerinya. Di bawah kebijakan tersebut, Trump mengejutkan masyarakat internasional dengan melakukan serangkaian keputusan yang dianggap kontroversial. Trump memutuskan untuk menarik Amerika Serikat dari sejumlah perjanjian dan kerjasama internasional yang dianggap penting oleh para pendahulunya seperti *Trans-Pacific Partnership*, *2015 Paris Agreement*, dan *Iran Nuclear Deal* (BBC, 2020). Selain itu, Trump juga terlibat perang dagang dengan Cina dan melanggar kebijakan lama AS dengan mengakui Yerusalem sebagai ibu kota Israel (Kompas, 2021).

Salah satu gaya pemerintahan Donald Trump yang paling menonjol ketika menjabat ialah retorika dan pernyataan-pernyataan yang disampaikan melalui sosial media Twitter maupun pidato-pidato resmi Presiden. Cara komunikasi Trump kerap menimbulkan banyak kontradiksi dengan kabinetnya dan dirinya sendiri (DW, 2020). Ketidaksesuaian tersebut juga menimbulkan banyak pertanyaan atas pemerintahan Trump yang dianggap tidak konsisten dan tidak dapat diprediksi (Bentley and Lerner, 2021). Para pengamat juga beranggapan bahwa bahasa yang digunakan Trump dinilai tidak etis untuk diucapkan oleh seorang Presiden (NPR, 2019).

Kontradiksi Presiden Trump juga terlihat pada kebijakan luar negerinya terhadap Korea Utara. Dalam kampanye kepresidenan Trump pada April 2016, Trump menekankan bahwa perang dan agresi bukan kebijakan utamanya, namun, selang satu tahun kemudian Trump mengancam Korea Utara bahwa jika terus mengganggu AS maka Korea Utara akan bertemu dengan “*fire and fury*” (api dan kemarahan) (DW, 2017). Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa Trump mengancam akan melakukan tindakan agresi terhadap Korea Utara. Pada akun twitternya, Trump memberikan cuitan bahwa berbicara dengan Korea Utara bukanlah solusi. Presiden Trump juga kembali menekankan pernyataannya dalam pidato Majelis Umum PBB bahwa AS akan “*totally destroy*” (menghancurkan total) Korea Utara jika dipaksa untuk melindungi negara dan aliansi (VOA, 2019).

Kebijakan AS terhadap Korea Utara pada pemerintahan Donald Trump nampak penuh dengan kejutan. Setelah retorika dan ancaman dilontarkan sepanjang tahun 2017 dan awal 2018, Presiden Trump kemudian memutuskan untuk menerima undangan dari Korea Selatan untuk mengadakan *Summit* antara AS-Korea Utara. Korea Selatan memposisikan diri sebagai penengah yang menjembatani krisis hubungan AS dan Korea Utara. *Summit* perdana AS-Korea Utara pada akhirnya berhasil diselenggarakan di Singapura pada 12 Juni 2018. Pertemuan tersebut menghasilkan *Joint Statement* bahwa Pemimpin Kim Jong Un berkomitmen untuk melakukan denuklirisasi di Semenanjung Korea dan

sebagai gantinya Presiden Trump akan memberikan jaminan keamanan kepada Korea Utara (Trump White House Archive, 2018).

Pertemuan tingkat tinggi tersebut adalah yang pertama kalinya diselenggarakan antara kedua negara dan menjadi titik balik hubungan AS dan Korea Utara. Pendekatan Trump dalam mengatasi Korea Utara merupakan hal yang baru. Jika dibandingkan dengan pemerintahan Bush dan Obama, progress Presiden Trump dalam upaya membangun hubungan dengan Korea Utara dapat dikatakan selangkah lebih maju. Belum ada presiden AS sebelumnya yang melakukan pertemuan dengan pemimpin Korea Utara. Trump juga merupakan Presiden AS pertama yang berjabat tangan dengan pemimpin Kim Jong Un di Zona Demilitarisasi (DMZ) antara Korea Utara dan Korea Selatan pada Juni 2019 (CNN, 2019). Pertemuan-pertemuan tersebut juga berhasil meredakan ancaman krisis nuklir yang terjadi di tahun 2017.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya telah disinggung bahwa negara merespons ancaman dengan mengeluarkan kebijakan luar negeri. Suatu kebijakan luar negeri pada dasarnya dibuat oleh para *decisionmakers* atau pengambil keputusan. Salah satu dari para *decisionmakers* tersebut adalah pemimpin suatu negara. Presiden Donald Trump merupakan aktor individu yang turut mempengaruhi bagaimana keseluruhan dari kebijakan luar negeri AS dibuat. Peran idiosinkratik dari Presiden Donald Trump yang meliputi latar belakang individu, proses kognitif, karakteristik pribadi, motif, keyakinan, serta pandangan yang dimilikinya dapat membentuk pengambilan keputusan kebijakan luar negeri AS.

Penelitian mengenai idiosinkratik seorang pemimpin dilakukan agar dapat melihat lebih jauh bagaimana seorang individu dapat memengaruhi keputusan atau kebijakan luar negeri suatu negara terhadap negara lain. Penelitian idiosinkratik mengenai presiden Amerika Serikat sebelumnya, yaitu Barack Obama pernah dilakukan, akan tetapi penulis tidak menemukan penelitian yang membahas khusus mengenai kebijakan luar negeri AS terhadap Korea Utara. Namun, dari penelitian tersebut penulis menemukan bahwa faktor idiosinkratik seorang pemimpin yaitu Barack Obama yang meliputi pengalaman hidup serta

latar belakangnya memiliki pengaruh terhadap orientasi kebijakan luar negeri Obama (Nandareska, 2018).

Donald Trump merupakan presiden AS yang unik dan kontroversial. Dibandingkan dengan presiden sebelumnya, Presiden Trump bukan berasal dari kalangan politik namun merupakan seorang pengusaha dan selebriti (Vox, 2016). Para peneliti dan pengamat beranggapan bahwa pemerintahan Trump tidak konsisten dan tidak dapat diprediksi. Keputusan Trump dalam menghadapi Korea Utara juga penuh dengan kejutan. Setelah pernyataan bernada agresif diucapkan sepanjang tahun 2017 dan awal 2018, Trump kemudian membuka jalur diplomasi dengan Korea Utara. Hal ini merupakan pertama kalinya pertemuan bilateral dilakukan antara Presiden AS dan pemimpin tertinggi Korea Utara. Selain itu, Presiden Trump memiliki cara berkomunikasi yang tidak biasa, Trump cenderung menggunakan kata-kata informal serta aktif dalam menyuarakan opininya melalui media sosial Twitter yang ditujukan kepada Korea Utara. Oleh karena itu, Penulis tertarik untuk menganalisis bagaimana faktor idiosinkratik Presiden Donald Trump memengaruhi kebijakan luar negeri keamanan Amerika Serikat terhadap isu senjata nuklir dan rudal Korea Utara.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis mengambil sebuah rumusan masalah, yaitu **“Bagaimana pengaruh aspek latar belakang kehidupan dan tujuh sifat kepribadian (LTA) Presiden Donald Trump dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap isu senjata nuklir dan rudal Korea Utara tahun 2017-2021?”**

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, berikut beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini:

1. Mengetahui bagaimana aspek latar belakang kehidupan dan tujuh sifat kepribadian (LTA) Presiden Donald Trump.
2. Menganalisis pengaruh aspek latar belakang kehidupan dan tujuh sifat kepribadian (LTA) Presiden Donald Trump dalam kebijakan luar negeri keamanan Amerika Serikat terhadap isu senjata nuklir dan rudal Korea Utara tahun 2017-2021.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam disiplin ilmu hubungan internasional, khususnya dalam analisis kebijakan luar negeri Amerika Serikat pada level analisis individu.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti dan pembaca pada umumnya serta dapat menjadi referensi bagi mahasiswa hubungan internasional mengenai kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Korea Utara.

BAB II **TINJAUAN PUSTAKA**

2.1. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yang digunakan sebagai bahan informasi, acuan, dan pembandingan dalam melakukan penelitian ini. Penulis merangkum dan mengkaji empat penelitian terdahulu yang berkaitan mengenai kebijakan luar negeri AS.

Pertama, adalah penelitian yang ditulis oleh Tri Ermi Mulyani dari Universitas Pertamina dengan judul penelitian *Analisis Pemikiran Walter Carlsnaes Dalam Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Terhadap Korea Utara Terkait Isu Denuklirisasi Tahun 2017-2019*. Peneliti Tri menjelaskan bahwa permasalahan denuklirisasi Korea Utara merupakan hal yang penting dalam kebijakan luar negeri AS. Presiden Trump menggunakan strategi kebijakan *maximum pressure and engagement* yang merupakan gabungan dari tekanan dan sanksi dalam bidang ekonomi, militer, serta diplomatik.

Peneliti Tri menggunakan teori *agent-structure* Walter Carlsnaes sebagai model analisis untuk menelaah kebijakan luar negeri AS. Penelitian dilakukan secara kualitatif dan deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa menjaga dan melindungi keamanan merupakan kepentingan AS di Asia Timur dan merupakan bagian dari kebijakan luar negeri AS di era Trump. Ada tiga perspektif Walter Carlsnaes yakni intensional, disposisional, dan struktural. Intensional ialah AS melakukan denuklirisasi Korea Utara dan mempertahankan rezimnya. Disposisional merupakan kemampuan nuklir Korea Utara yang dapat mencapai daratan AS dan struktural ialah berhubungan dengan posisi AS di Asia Timur.

Kedua, adalah penelitian yang ditulis oleh Geno Vybra Yoga dari Universitas Andalas dengan judul *Respon Amerika Serikat Pada Masa Pemerintahan Presiden Donald Trump Terhadap Program Nuklir Korea Utara*. Penelitian ini mengkaji strategi *deterrence* dalam kebijakan luar negeri AS terhadap isu senjata nuklir Korea Utara. AS merupakan negara berkekuatan besar yang memiliki tugas untuk menjaga perdamaian dan kestabilan keamanan di dunia. Pengembangan senjata nuklir adalah ancaman bagi AS. Maka dari itu, prioritas utama AS terhadap Korea Utara adalah melakukan denuklirisasi. AS berupaya untuk meredam peningkatan konflik dengan melakukan strategi *deterrence* dalam merespons ancaman yang ditimbulkan oleh Korea Utara.

Metode yang digunakan oleh penelitian ini adalah kualitatif dan deskriptif dengan menggunakan teori *deterrence* Silvia Romeo. Fokus penelitiannya adalah untuk mengkaji strategi-strategi *deterrence* AS terhadap Korea Utara. Hasil penelitian didapatkan bahwa ada beberapa respons *deterrence* yang dilakukan AS, respons tersebut adalah: (1) melakukan *sanctions* secara ekonomi melalui Dewan Keamanan PBB kepada Korea Utara, (2) adanya peningkatan kekuatan pada bidang pertahanan Amerika dengan melakukan kerjasama pertahanan trilateral Korea Selatan-Jepang, dan (3) melakukan negosiasi dengan Korea Utara melalui Konferensi Tingkat Tinggi dalam rangka denuklirisasi. Tujuan AS melakukan strategi tersebut adalah sebagai bentuk usaha AS melindungi kepentingan dan hegemoninya di Asia Timur. Kesimpulan dari penelitian ini adalah meskipun AS telah berupaya untuk melakukan strategi-strategi *deterrence*, namun hal tersebut masih belum berhasil untuk melakukan denuklirisasi total Korea Utara.

Ketiga, adalah penelitian yang ditulis oleh Lea Florencia Kurnia dari Universitas Katolik Parahyangan dengan judul *Faktor Idiosinkratik dalam Kebijakan Luar Negeri Donald Trump terhadap Program Nuklir Iran*. Penelitian ini menjelaskan dan menganalisis kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh Donald Trump selaku Presiden AS mengenai isu

nuklir Iran. Dalam penelitiannya, Lea mencoba untuk mengkaji peran kepribadian dan latar belakang kehidupan pribadi Donald Trump dalam proses penentuan keputusan kebijakan luar negeri AS. Lea berargumen bahwa Presiden Trump yang memiliki latar belakang seorang *businessman* cenderung mengambil kebijakan yang menguntungkan AS. Keluarnya AS dari JCPOA atau perjanjian nuklir antara AS dan Iran dinilai memiliki keterkaitan dengan faktor idiosinkratik Trump.

Penelitian ini kemudian menganalisis apa saja faktor-faktor idiosinkratik Trump terhadap isu nuklir Iran. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan studi kasus. Penelitian ini menggunakan beberapa kajian teori yaitu, faktor idiosinkratik, teori psikologi politik, dan karakteristik kepemimpinan sebuah konsep milik Johnson. Adapun hasil penelitian yang didapatkan oleh Lea adalah ditemukannya pengaruh latar belakang Presiden Trump sebagai seorang pembisnis terhadap bagaimana pola pikir serta cara pandangnya. Presiden Trump cenderung mengambil kebijakan yang dinilai olehnya memiliki keuntungan bagi AS. Dengan alasan tersebut, Trump mengambil langkah untuk menarik AS dari perjanjian JCPOA. Selain itu juga alasan Trump keluar dari JCPOA memiliki keterkaitan dengan motif yang dimiliki Trump yaitu *need for approval*, yang dimaksudkan untuk memperlihatkan posisi hegemoni AS sebagai negara berkekuatan besar. Kurangnya pengalaman Trump di bidang politik menjadikan Trump memiliki *low sensitivity* terhadap lingkungannya sehingga Trump nampak kesulitan untuk menerima saran kritik dan membuat perubahan.

Keempat, adalah penelitian yang ditulis oleh Rahayu Pertiwi dari Universitas Riau dengan judul *Kebijakan Amerika Serikat Dibawah Pemerintahan Trump Dalam Menanggapi Program Nuklir Korea Utara*. Penelitian ini menjelaskan mengenai kebijakan luar negeri AS dalam merespon adanya ancaman nuklir Korea Utara. AS pada era Donald Trump memprioritaskan nuklir Korea Utara sebagai yang utama dalam kebijakan luar negerinya. Sebagaimana tercantum dalam pilar I strategi

keamanan nasional Amerika Serikat yaitu “*to defend against Weapons of Mass Destruction*”. Pilar tersebut sebagai dasar kebijakan Amerika dalam menanggapi program nuklir Korea Utara.

Penelitian ini kemudian menganalisa kebijakan tersebut dengan perspektif konstruktivisme dan tingkat analisis negara-bangsa. Beberapa teori serta konsep yang digunakan yakni teori kebijakan luar negeri, kepentingan nasional, dan konsep identitas. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan deskriptif. Hasil dari penelitian ini memaparkan bahwa kebijakan luar negeri *America First* menempatkan kepentingan dan keamanan nasional Amerika Serikat sebagai yang utama. Dalam menanggapi nuklir Korea Utara, Amerika Serikat mengambil tindakan dalam kebijakan *strategic accountability* melalui *Maximum Pressure Campaign* yang menggalang dukungan dari masyarakat internasional, yaitu Dewan Keamanan PBB serta negara-negara seperti Rusia dan Cina untuk memberi sanksi terhadap Korea Utara.

Tabel 2.1. Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Indikator	PT 1 Tri Ermi Mulyani	PT 2 Geno Vybra Yoga	PT 3 Lea Florencia Kurnia	PT 4 Rahayu Pertiwi
1	Judul Penelitian	<i>Analisis Pemikiran Walter Carlsnaes Dalam Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Terhadap Korea Utara Terkait Isu Denuklirisasi Tahun 2017-2019.</i>	<i>Respon Amerika Serikat Pada Masa Pemerintahan Presiden Donald Trump Terhadap Program Nuklir Korea Utara</i>	<i>Faktor Idiosinkratik dalam Kebijakan Luar Negeri Donald Trump terhadap Program Nuklir Iran..</i>	<i>Kebijakan Amerika Serikat Dibawah Pemerintahan Trump Dalam Menanggapi Program Nuklir Korea Utara.</i>
2	Tujuan Penelitian	Mendeskripsikan dan menganalisis kebijakan luar negeri AS mengenai masalah denuklirisasi Korea Utara pada periode 2017-2019.	Mendeskripsikan dan mengetahui bagaimana respon AS terhadap program nuklir Korea Utara.	Menjelaskan dan menganalisis kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh Donald Trump selaku Presiden AS mengenai isu nuklir Iran dan mengkaji peran kepribadian dan latar belakang Trump dalam proses pengambilan keputusan kebijakan AS terhadap Iran.	Menjelaskan mengenai kebijakan luar negeri AS dalam merespon ancaman nuklir Korea Utara di era Donald Trump.
3	Metode/Fokus Penelitian	Metode kualitatif dan deskriptif. Penelitian ini fokus kepada Korea Utara sebagai objek dengan batasan tahun 2017-2019 pada pemerintahan Donald Trump.	Menggunakan metode kualitatif. Fokus penelitian ini pada kajian strategi-strategi <i>deterrence</i> AS sebagai respon terhadap isu nuklir Korea Utara.	Menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Fokus penelitian ini adalah pada faktor idiosinkratik Donald Trump sebagai presiden AS dalam kebijakannya terhadap isu nuklir Iran.	Metode kualitatif dan deskriptif. Fokus: kebijakan AS dalam responnya terhadap permasalahan pengembangan nuklir Korea Utara di era Trump.
4	Teori/Konsep	Kebijakan luar negeri <i>agent-structure</i> Walter Carlsnaes.	Teori <i>deterrence</i> Silvia Romeo	Faktor idiosinkratik, teori psikologi politik, dan karakteristik kepemimpinan Johnson.	Perspektif konstruktivisme.
5	Hasil dan Kesimpulan	Ada tiga perspektif Walter Carlsnaes, yaitu, intensional, disposisional, dan struktural.	Hasil penelitian didapatkan bahwa ada beberapa respon <i>deterrence</i> yang dilakukan AS,	Hasil penelitian ditemukannya pengaruh latar belakang Presiden Trump sebagai seorang	Penelitian ini mendapatkan hasil mengenai kebijakan luar negeri <i>America First</i>

No	Indikator	PT 1 Tri Ermi Mulyani	PT 2 Geno Vybra Yoga	PT 3 Lea Florencia Kurnia	PT 4 Rahayu Pertiwi
		intensional adalah melakukan denuklirisasi Korea Utara dan mempertahankan rezimnya. disposisional adalah kemampuan nuklir Korea Utara yang mencapai daratan Amerika Serikat dan struktural berhubungan dengan posisi AS di Asia Timur.	respon tersebut adalah: (1) melakukan sanksi-sanksi secara ekonomi melalui Dewan Keamanan PBB kepada Korea Utara, (2) adanya peningkatan kekuatan pada bidang pertahanan amerika dengan melakukan kerjasama pertahanan trilateral Korea Selatan-Jepang, dan (3) melakukan negosiasi dengan Korea Utara melalui Konferensi Tingkat Tinggi dalam rangka denuklirisasi.	pembisnis terhadap bagaimana pola pikir serta cara pandangnya. Presiden Trump cenderung mengambil kebijakan yang dinilai olehnya memiliki keuntungan bagi AS. Alasan lain Trump keluar dari JCPOA memiliki keterkaitan dengan motif yang dimiliki Trump yaitu <i>need for approval</i> , yang dimaksudkan untuk memperlihatkan posisi hegemoni AS sebagai negara berkekuatan besar. Kurangnya pengalaman Trump di bidang politik menjadikan Trump memiliki <i>low sensitivity</i> terhadap lingkungannya sehingga Trump nampak kesulitan untuk menerima saran kritik dan membuat perubahan.	menempatkan kepentingan dan keamanan nasional Amerika Serikat sebagai yang utama. Dalam menanggapi nuklir Korea Utara, Amerika Serikat mengambil tindakan dalam kebijakan <i>strategic accountability</i> melalui <i>Maximum Pressure Campaign</i> yang menggalang dukungan dari masyarakat internasional, yaitu Dewan Keamanan PBB serta negara-negara seperti Rusia dan Cina untuk memberi sanksi terhadap Korea Utara.
6	Perbedaan dengan penelitian	Perbedaan dari teori dan level analisis yang digunakan. Penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan level analisis individu dan teori <i>leadership trait analysis</i> .	Perbedaan dari teori dan level analisis yang digunakan. Penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan level analisis individu dan teori <i>leadership trait analysis</i> .	Perbedaan dari teori yang digunakan dan variabel terikat. Penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan teori <i>leadership trait analysis</i> Margaret Hermann dan menganalisis tentang kebijakan AS terhadap Korea Utara.	Perbedaan dari sudut pandang dan level analisis yang digunakan. Penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan level analisis individu dan teori <i>leadership trait analysis</i> .

2.2. Landasan Teori dan Konsep

2.2.1. Kebijakan Luar Negeri

Sejak perjanjian lama Westphalia hingga berakhirnya Perang Dunia I dan II, sistem internasional telah menyaksikan peningkatan dalam perkembangan dan perubahan negara bangsa. Akhir dari hal tersebut adalah munculnya interaksi antar negara-negara bangsa dan dari aktivitas interaksi atau hubungan tersebut, terbentuklah kebijakan luar negeri. Kebijakan luar negeri dirancang agar dapat memutuskan, mengidentifikasi keputusan, merancang strategi, serta interaksi atau hubungan suatu negara dengan negara lain. Pada dasarnya, kebijakan luar negeri adalah hasil dari keseluruhan proses dari *decision making* atau pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan merujuk pada pilihan yang diambil oleh unit-unit politik domestik yang memengaruhi tindakan negara dalam tingkat internasional. Unit-unit politik yang dimaksud adalah Perdana Menteri, Presiden, Menteri Pertahanan, Menteri Luar Negeri, Menteri Keuangan, dan lain sebagainya (Jackson and Sorensen, 2009).

Setiap negara memformulasikan keputusan kebijakan luar negerinya dengan pandangan untuk menjamin dan memenuhi kepentingan nasionalnya serta memperkuat keamanannya. Kebijakan luar negeri juga menjadi cara bagi negara untuk memperoleh tempat di antara negara-negara lainnya (Bojang, 2018). Menurut Joseph Frankel, *foreign policy consists of decisions and actions, which involves to some appreciable extent relations between one state and others* (Frankel, 1968). Pemahamannya adalah bahwa kebijakan luar negeri merupakan serangkaian tindakan, strategi dan aksi yang dibuat, diformulasikan dan diputuskan oleh para *decisionmakers* atau pembuat keputusan negara dalam menghadapi dan merespons negara lain untuk mencapai dan mempertahankan kepentingan nasional negaranya.

Hans Morgenthau dalam tulisannya yang berjudul *Dilemmas of Politics* menjelaskan bahwa suatu bangsa mau tidak mau harus mengejar kepentingan nasionalnya untuk bisa *survive*. Dalam hal ini,

negara berusaha untuk *survive* dengan melindungi identitasnya baik fisik, politik, serta budaya dari gangguan atau ancaman negara lain. Lebih lanjut, Morgenthau mengatakan bahwa kepentingan nasional pada esensinya digunakan sebagai landasan arah dan panduan dalam merumuskan kebijakan luar negeri suatu negara (Hubbart, 1968). Oleh sebab itu, kepentingan nasional suatu negara akan selalu berkaitan dengan kebijakan luar negerinya. Kebijakan luar negeri merupakan perpanjangan tangan atau bentuk upaya negara dalam melindungi dan memperjuangkan kepentingan nasionalnya.

Dalam merumuskan kebijakan luar negeri, negara perlu untuk mempertimbangkan suatu kebijakan dengan tepat sebelum kebijakan tersebut dikeluarkan atau dilakukan. Masing-masing negara memiliki perbedaan dalam pandangan serta sikap dalam menentukan kebijakan luar negeri mereka. Aksi-reaksi dari hal tersebut kemudian memengaruhi kebijakan negara satu dan lainnya. Ada tiga tingkatan analisis yang dapat digunakan untuk membantu memahami bagaimana negara memformulasikan suatu kebijakan luar negerinya, yaitu, level sistem internasional, level negara dan level individu. Level analisis individu adalah level analisis terkecil yang fokus terhadap perilaku individu seorang pemimpin negara atau kepribadian idiosinkratiknya. Penelitian ini mengacu pada level analisis individu mengenai bagaimana faktor idiosinkratik Donald Trump sebagai Presiden dapat memengaruhi kebijakan luar negeri AS.

2.2.2. Pendekatan Idiosinkratik

Idiosinkratik menurut *Cambridge Dictionary* pada dasarnya adalah kepribadian atau cara berperilaku seorang individu yang memiliki keunikan dan tidak biasa. Kepribadian seorang pemimpin dalam suatu negara memiliki pengaruh pada proses pengambilan kebijakan. Kepribadian tersebut meliputi proses kognitif, latar belakang, karakteristik pribadi, motif, keyakinan dan pandangan yang dimiliki

individu tersebut (Smith, 2012). Menurut Hudson dalam bukunya *Foreign Policy Analysis Classic and Contemporary Theory* ada beberapa kondisi dimana karakteristik seorang pemimpin lebih dominan dalam mempengaruhi kebijakan luar negeri. Pertama, tipe rezim yang berbeda dimana pemimpin lebih dominan daripada masyarakat dan dapat bertindak sesuai kehendaknya. Kedua, pemimpin memiliki ketertarikan terhadap kebijakan luar negeri dimana pemimpin yang merespons secara emosional terhadap suatu isu cenderung meninggalkan jejak personal pada kebijakan luar negeri.

Ketiga, dalam situasi krisis, kepribadian seorang pemimpin lebih dapat terlihat. Keempat, jika berada di situasi yang ambigu atau tidak pasti, keputusan kebijakan luar negeri cenderung mengacu pada penilaian seorang pemimpin. Kelima, ketika seorang pemimpin tidak memiliki pengalaman dalam kebijakan luar negeri mereka cenderung mengandalkan pandangan pribadi dalam merespons kebijakan luar negeri. Keenam, ketika pemimpin tersebut memiliki keahlian khusus dalam bidang atau isu tertentu. Ketujuh, adalah gaya kepemimpinan, apakah pemimpin lebih suka mendelegasikan proses informasi dan keputusan kepada bawahannya atau lebih suka membaca dan memproses suatu informasi sendiri secara langsung (Hudson and Day, 2020).

Pendekatan idiosinkratik dapat juga diartikan sebagai pendekatan secara psikologis. Pendekatan ini memusatkan pada faktor *personality* seorang pemimpin (Jacobson dan Zimmerman dalam Harris, 2009). Setidaknya ada dua metode utama yang dapat digunakan untuk menganalisis faktor-faktor karakteristik personal dan pandangan dari seorang pemimpin, yaitu *psychobiography* dan *content analysis*. Metode analisis *psychobiography* fokus pada analisis latar belakang, pendidikan, karier, kehidupan pribadi, kesehatan, dan kebiasaan pemimpin yang diyakini berpengaruh pada elemen karakteristik personalnya. Sedangkan metode *content analysis* mengkaji sifat,

motivasi dan karakteristik pribadi pemimpin. Model ini fokus pada pernyataan yang telah dikatakan atau ditulis oleh seorang pemimpin. Tutur kata pemimpin baik secara lisan maupun tertulis diyakini memiliki keterkaitan dengan karakteristik personalnya (Hudson and Day, 2020).

Untuk dapat menganalisis karakteristik personal pemimpin politik, Margaret Hermann memperkenalkan kerangka analisis yang dikenal dengan *The Leadership Trait Analysis* (LTA). Ada tujuh sifat kepribadian menurut Hermann (Hermann, 2002), yaitu:

1. *Belief in Ability to Influence or Control Events* (Kemampuan untuk Memengaruhi dan Mengendalikan Suatu Peristiwa)

Para pemimpin suatu negara diyakini memiliki pandangan dan keyakinan bahwa mereka bisa mengendalikan situasi yang sedang dihadapi. Asumsi dari tahap ini ialah ketika pemimpin merencanakan dan menginisiasi suatu aksi, maka pemimpin tersebut percaya bahwa mereka memiliki kendali atas situasi yg dihadapi. Pemimpin tersebut juga lebih tertarik dan aktif dalam proses pembuatan kebijakan. Mereka juga cenderung kurang suka untuk mendelegasikan kekuasaannya dan lebih suka menginisiasi dan mengambil alih suatu peristiwa karena mereka yakin bahwa mereka punya pengaruh atas hal tersebut. Selain itu, karena para pemimpin tersebut sangat yakin bahwa mereka dapat memberikan dampak pada dunia, maka, mereka agak sulit untuk berkompromi atau membuat kesepakatan dengan pihak lain. Sebaliknya, pemimpin yang keyakinannya rendah cenderung lebih reaktif terhadap situasi dan mengamati situasi sebelum bertindak. Para pemimpin ini juga kurang berinisiatif dan memilih untuk lepas dari tanggung jawab jika situasinya diluar kesanggupannya. Mereka mau berpartisipasi dan memimpin dalam konteks jika ada kemungkinan 50 persen untuk sukses. Pemimpin politik yang tidak percaya bahwa

mereka bisa mengendalikan suatu peristiwa biasanya memiliki ketakutan akan kegagalan.

2. *Need for Power and Influence* (Kebutuhan akan Kekuasaan dan Pengaruh)

Merupakan suatu kebutuhan akan kekuasaan dimana pemimpin menunjukkan keinginan untuk membangun, mempertahankan, atau memulihkan kekuasaannya. Ada beberapa kondisi untuk melihat apakah pemimpin melakukan aksi *need for power*, yaitu: (1) melakukan tindakan yang memaksa seperti menyerang, mengancam, menuduh, dan menegur, (2) memberikan nasihat atau bantuan ketika tidak diminta, (3) berusaha untuk mengatur perilaku pihak lain, (4) mencoba untuk membujuk, menyuap, berdebat dengan pihak lain, (5) berusaha untuk mendapatkan ketenaran dengan suatu tindakan, dan (6) khawatir dengan reputasi dan posisinya. Ketika *need for power* pemimpin tinggi, mereka cenderung memanipulasi lingkungan untuk mendapatkan kendali dan pengaruh dan menjadi pemenang. Selain itu, mereka juga biasanya terlihat berani dan karismatik. Pemimpin ini juga akan mencoba untuk menguji batas sebelum melakukan tindakan. Mereka juga melakukan tawar-menawar sampai saat terakhir. Namun, jika *need for power* pemimpin rendah mereka cenderung tidak mau menjadi dominan. Mereka mau untuk mengorbankan kepentingan pribadinya untuk kepentingan kelompok. Pemimpin ini juga memiliki rasa keadilan dan membangun hubungan kepercayaan dengan pengikut mereka dan memiliki rasa tanggung jawab bersama. Pemimpin ini adalah agen kelompok yang mewakili kebutuhan dan kepentingan dalam pembuatan kebijakan.

3. *Self-confidence* (Percaya Diri)

Yaitu kepercayaan diri seorang pemimpin dalam mengatasi atau berurusan dengan suatu peristiwa. Pemimpin yang

kepercayaan dirinya tinggi lebih tertutup terhadap informasi baru daripada pemimpin yang kepercayaan dirinya rendah. Pemimpin ini juga lebih cepat puas dengan dirinya dan jarang mengevaluasi perilakunya. Sebaliknya, pemimpin dengan kepercayaan diri yang rendah biasanya mudah terpengaruh secara kontekstual. Pemimpin ini terus mencari informasi untuk mengetahui apa yang harus dilakukannya. Para pemimpin ini berusaha menjadi perwakilan kelompok politik yang dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka.

4. *Conceptual Complexity* (Kompleksitas Konseptual)

Merupakan tingkat konseptual tentang bagaimana pemimpin memiliki pandangan terhadap seseorang, suatu tempat, suatu kebijakan dan suatu ide. Seberapa jeli seorang pemimpin dalam mengamati lingkungan pengambilan keputusan mereka dan bagaimana mereka menggunakan informasi dalam pengambilan keputusan. Pemimpin yang kompleks secara konseptual lebih fleksibel dan melihat sesuatu secara menyeluruh. Pemimpin yang tingkat konseptual kompleksitasnya tinggi dapat memahami situasi dan memikirkan rencana apa yang harus dilakukan. Dapat menghadapi situasi ambigu dengan baik serta bersedia untuk menerima bantuan dan masukan. Memperhatikan reaksi internasional dan domestik atas aksi yang dilakukannya. Dalam membuat suatu keputusan, pemimpin ini melibatkan banyak aktor dan juga waktu untuk berpikir. Sebaliknya, pemimpin yang tingkat konseptualnya rendah cenderung tidak fleksibel dan menganggap sesuatu dalam baik-buruk, hitam-putih, atau teman-musuh. Mereka cenderung mengambil keputusan berdasarkan emosi atau intuisi. Pemimpin yang tingkat konseptualnya rendah, lebih mempercayai intuisi mereka dan bertindak tanpa memikirkan, merencanakan, atau mencari lebih banyak informasi. Biasanya pemimpin ini sulit untuk menerima

informasi yang bertentangan dengan pandangannya. Selain itu mereka juga kurang memperhatikan opini internasional dan sulit untuk menerima kritik.

5. *Task Focus* (Fokus Tugas)

Ada dua fokus yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin negara, yaitu, memecahkan masalah dan membangun hubungan. Tahap ini menunjukkan fokus mana yang lebih ditekankan oleh pemimpin dalam menghadapi suatu isu. Untuk pemimpin yang lebih fokus pada masalah, pencapaian tujuan adalah hal yang utama. Sedangkan untuk pemimpin yang mengutamakan hubungan, menjaga loyalitas dan moral adalah yang terpenting. Pemimpin yang karismatik diyakini fokusnya menyesuaikan dengan situasi yang dihadapi. Pemimpin yang fokus dengan pemecahan masalah memandang dunia sebagai masalah dan negara berperan untuk memberikan solusi atas masalah tersebut. Pemimpin ini terus mendorong untuk mengimplementasikan solusi dan mencari cara untuk menyelesaikan masalah. Disisi lain, pemimpin dengan fokus hubungan ingin menjaga moral dan semangat kelompoknya untuk tetap tinggi. Fokusnya adalah orang-orang di dalam kelompok. Pemimpin ini peka terhadap apa yang orang-orang butuhkan dan inginkan.

6. *Ingroup Bias* (Level Bias Kelompok)

Merupakan persepsi mengenai dunia dari sudut pandang pemimpin. Negara merupakan pusat dunia dan pemimpin menunjukkan ikatan emosional yang kuat terhadap negara dan akan mempertahankan status negara. Setiap keputusan yang diambil pemimpin dibuat dengan menjadikan negara sebagai prioritas. Pemimpin yang memiliki *ingroup bias* yang tinggi, cenderung khawatir ketika organisasi atau negara lain mencoba untuk ikut campur masalah domestik negara. Pemimpin ini hanya melihat aspek baik dari negaranya dan menolak segala

kelemahan. Dengan demikian, pemimpin sering terlambat menyadari permasalahan yang dapat melemahkan kepemimpinan mereka. Pemimpin ini cenderung menggunakan aktor eksternal sebagai sumber segala permasalahan negara dan mengumpulkan dukungan dari rakyat melalui ancaman eksternal. Pemimpin ini juga melihat politik sebagai *zero-sum game* dimana hanya satu pihak yang mendapat keuntungan. Mereka juga selalu memastikan bahwa negara mereka harus menang. Sedangkan pemimpin yang *ingroup* biasanya rendah, cenderung fleksibel dan mengikuti situasi atau masalah yang dihadapi. Pemimpin ini memiliki sikap diplomatik yang positif untuk meredam ketidakpuasan dalam negeri.

7. *Distrust of Others* (Rasa Tidak Percaya terhadap Orang Lain)

Merupakan perasaan ragu, tidak nyaman, dan kewaspadaan mengenai pihak lain. Adanya kecenderungan untuk mencurigai motif dan tindakan dari pihak lain. Pemimpin yang level ketidakpercayaannya tinggi lebih mudah untuk merasa curiga tentang motif dan tindakan pihak lain, terutama dengan pihak kompetitor atau yang bertentangan dengan ideologinya. Segala sesuatu yang dilakukan oleh pihak lain dianggap memiliki motif terselubung. Rasa ketidakpercayaan pemimpin seringkali membuat pemimpin tidak mau bergantung dengan pihak lain. Pemimpin ini juga kadang kala mengganti penasihatnya. Ketidakpercayaan ini juga dapat menimbulkan pandangan *zero-sum*. Rasa tidak mau kalah membuat pemimpin mempertanyakan tujuan pihak lain. Pemimpin dengan rasa ketidakpercayaan yang tinggi lebih sensitif terhadap kritik. Sebaliknya, pemimpin yang level ketidakpercayaannya rendah cenderung memposisikan dirinya kedalam sebuah perspektif. Rasa percaya dan tidak percaya lebih berdasar pada pengalaman masa lalu dan bergantung pada konteks dan situasi suatu masalah.

Sifat-sifat kepribadian tersebut dapat membantu menjelaskan kecenderungan pemimpin dalam proses pengambilan keputusan dan kebijakan yang akhirnya dipilih oleh pemimpin (Kaarbo, 2017). Tujuh sifat tersebut juga memberikan informasi yang relevan untuk menganalisis bagaimana pemimpin politik menghadapi suatu kendala, bagaimana pemimpin memproses suatu informasi, dan apa saja yang memotivasi mereka untuk bertindak. Sebagai contohnya, pemimpin yang memiliki kebutuhan tinggi akan kekuasaan, cenderung tidak ingin terlibat dalam perjanjian multilateral atau memiliki ketergantungan dengan negara lain (Kaarbo, 2017).

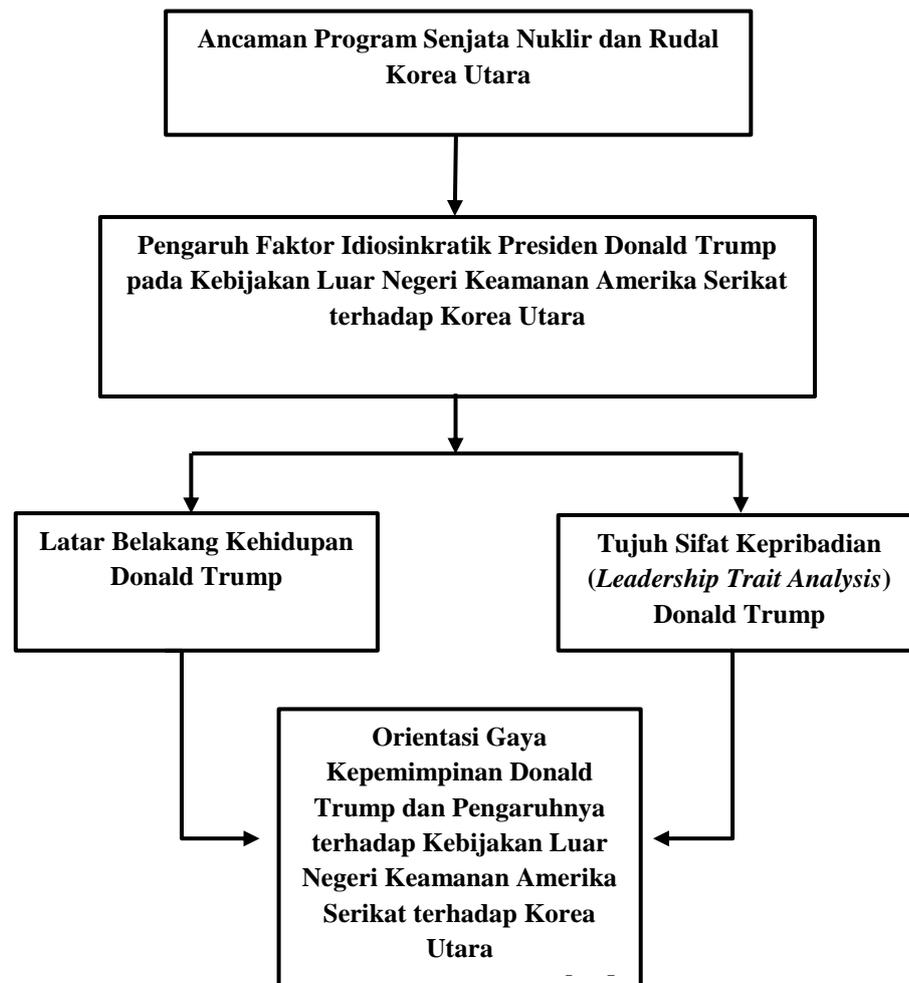
Dari tujuh sifat kepribadian tersebut, kemudian akan ditemukan tiga karakteristik kepribadian yang lebih umum, yaitu: (1) apakah seorang pemimpin mengikuti kendala-kendala politik, (2) apakah pemimpin tersebut terbuka terhadap informasi baru, dan (3) apakah pemimpin tersebut lebih fokus terhadap masalah atau hubungan (Alex Mintz, 2010). Para pemimpin, merespons secara berbeda kepada kendala politik yang dihadapi. Misalnya, pemimpin yang *goal-oriented* cenderung mengambil langkah-langkah yang berani dimana pemimpin yang *context-oriented* cenderung mengambil langkah dengan hati-hati (Alex Mintz, 2010). Menurut Hermann, pengetahuan mengenai tiga karakteristik kepribadian tersebut akan memberi data tentang orientasi gaya kepemimpinan mereka. Ada delapan orientasi gaya kepemimpinan menurut Hermann yaitu *expansionistic*, *evangelistic*, *incremental*, *charismatic*, *directive*, *consultative*, *reactive*, *accommodative* (Hudson and Day, 2020). Tiap orientasi gaya kepemimpinan tersebut dapat menjelaskan bagaimana seorang pemimpin melakukan politik luar negerinya.

2.3. Kerangka Pemikiran

Permasalahan program senjata nuklir dan rudal Korea Utara merupakan salah satu kebijakan utama Amerika Serikat. Peningkatan drastis uji coba senjata nuklir dan rudal terutama pada tahun 2017 telah membuat isu mengenai pengembangan senjata nuklir dan rudal Korea Utara berada pada tingkat yang mengkhawatirkan. Timbulnya ketidakamanan dan instabilitas di regional Asia Timur merupakan ancaman bagi eksistensi kepentingan AS. Amerika Serikat sebagai payung kekuatan besar di dunia juga harus melindungi aliansi Korea Selatan dan Jepang dari ancaman nuklir Korea Utara. Maka dari itu, Amerika Serikat perlu merespons ancaman tersebut melalui kebijakan luar negerinya. Presiden sebagai pemimpin negara AS merupakan salah satu *decisionmakers* dalam perumusan kebijakan luar negeri. Presiden merupakan aktor individu yang dapat memengaruhi bagaimana keseluruhan dari kebijakan luar negeri AS dibuat. Peran idiosinkratik dari Presiden Donald Trump yang meliputi latar belakang keluarga, pendidikan, profesi dan karir politik, dinamika kehidupan seperti pengalaman hidupnya, karakteristik pribadi, motif, keyakinan, serta pandangan yang dimilikinya dapat membentuk dan memengaruhi pengambilan keputusan kebijakan luar negeri AS.

Berdasarkan pernyataan diatas, pada penelitian ini penulis menggunakan level analisis individu pada faktor idiosinkratik Donald Trump. Penulis memakai kerangka analisis *Leadership Trait Analysis* (LTA) karya Margaret Hermann untuk menjelaskan bagaimana faktor-faktor kepribadian atau idiosinkratik Presiden Donald Trump dapat memengaruhi kebijakan luar negeri keamanan AS terhadap isu senjata nuklir dan rudal Korea Utara. LTA dapat membantu penulis untuk memahami kepribadian dan gaya kepemimpinan Presiden Donald Trump dalam kebijakan luar negerinya terhadap Korea Utara. Ada tujuh poin analisis menurut Hermann, yaitu: (1) *Belief in Ability to Influence or Control Events* (Kemampuan untuk Memengaruhi dan Mengendalikan Suatu Peristiwa), (2) *Need for Power and Influence* (Kebutuhan akan Kekuasaan dan Pengaruh), (3) *Self-confidence* (Percaya Diri), (4) *Conceptual Complexity* (Kompleksitas Konseptual), (5) *Task Focus* (Fokus Tugas), (6) *Ingroup Bias* (Level Bias Kelompok), dan (7) *Distrust of Others* (Rasa Tidak Percaya terhadap Orang Lain). Analisis tersebut

dilengkapi dengan pembahasan mengenai latar belakang pribadi Presiden Trump yang mencakup latar belakang keluarga, pendidikan, dinamika kehidupan, profesi, serta karir politiknya. Berdasarkan pemaparan tersebut, berikut gambaran kerangka pemikiran penelitian ini:



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir
Sumber: Diolah Oleh Peneliti

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Penelitian pada esensinya adalah suatu cara untuk menggali jawaban atas pertanyaan suatu masalah yang dilakukan secara ilmiah. Penelitian yang ilmiah adalah penelitian yang sistematis, logis dan objektif. Penelitian dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang berlandaskan data-data yang ditemukan oleh peneliti. Adapun metode yang akan penulis gunakan dalam skripsi ini adalah metode kualitatif dan deskriptif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang menginvestigasi dan memahami suatu fenomena. Dalam penelitian kualitatif, penelitian berdasar dari data yang ada di lapangan dan menggunakan konsep atau teori yang ada sebagai pendukung (Nurdin dan Hartati, 2019).

John W. Creswell mengartikan penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan yang mendalam dan berusaha untuk memahami makna dari suatu masalah sosial yang sedang dihadapi (Creswell, 2013). Lebih lanjut, pendekatan kualitatif prosesnya berada pada data yg bersifat deskriptif yaitu berupa teks atau gambar. Peneliti kualitatif juga harus terlibat dalam proses penelitian dan merupakan bagian dari instrumen primer dalam proses pengumpulan data. Sedangkan metode deskriptif digunakan untuk merangkum dan mendeskripsikan secara sistematis dan kredibel mengenai hubungan antar fenomena yang sedang diteliti (Nazir, 1988).

3.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pada kebijakan luar negeri keamanan Amerika Serikat terhadap isu senjata nuklir Korea Utara yang ditinjau dari faktor-faktor idiosinkratik Presiden Donald Trump dari tahun 2017-2021. Tahun 2017-2021 dipilih oleh penulis karena pada rentang tahun tersebut merupakan periode Donald Trump menjabat sebagai Presiden dan khususnya tahun 2017 merupakan periode krisis dimana ketegangan antara Amerika Serikat dan Korea Utara berada pada puncaknya. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan intensitas uji coba selama tahun 2017 serta peningkatan jangkauan dan kekuatan daya ledak senjata rudal dan nuklir Korea Utara. Senjata rudal balistik antarbenua atau *intercontinental ballistic missile* (ICBM) Hwasong-15 mengalami peningkatan jangkauan hingga 12.875 km yang diklaim dapat menjangkau daratan AS.

Sementara itu, senjata nuklir Korea Utara juga mengalami peningkatan kekuatan daya ledaknya yang mencapai 140 kilotons dan diklaim sebagai bom hidrogen. Kekuatan ini 10 kali lebih besar dari ledakan yang terjadi di Hiroshima pada Perang Dunia II. Selain itu, pada tahun tersebut juga aspek-aspek kepribadian Trump lebih banyak terlihat melalui pernyataan-pernyataan kontroversialnya terhadap Korea Utara. Penelitian ini dianalisis pada level analisis individu dan fokus pada faktor idiosinkratik Donald Trump. Penulis memakai kerangka analisis *Leadership Trait Analysis* (LTA) karya Margaret Hermann untuk menjelaskan bagaimana faktor-faktor kepribadian atau idiosinkratik Presiden Donald Trump dapat memengaruhi kebijakan luar negeri keamanan AS terhadap isu senjata nuklir dan nuklir Korea Utara.

Ada tujuh poin analisis menurut Hermann, yaitu: (1) *Belief in Ability to Influence or Control Events* (Kemampuan untuk Memengaruhi dan Mengendalikan Suatu Peristiwa), (2) *Need for Power and Influence* (Kebutuhan akan Kekuasaan dan Pengaruh), (3) *Self-confidence* (Percaya Diri), (4) *Conceptual Complexity* (Kompleksitas Konseptual), (5) *Task Focus* (Fokus Tugas), (6) *Ingroup Bias* (Level Bias Kelompok), dan (7) *Distrust of Others* (Rasa Tidak Percaya terhadap Orang Lain). Analisis tersebut juga dilengkapi dengan pembahasan mengenai latar belakang kehidupan pribadi Presiden Trump

yang mencakup latar belakang keluarga, pendidikan, dinamika kehidupan, profesi, serta karir politiknya. LTA dan latar belakang kehidupan Presiden Trump dapat membantu penulis untuk memahami bagaimana kepribadian serta gaya kepemimpinan Presiden Trump dalam kebijakan luar negerinya terhadap Korea Utara.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder. Penulis memperoleh data sekunder dari studi kepustakaan dan dokumentasi yang bersumber dari buku, artikel, jurnal internasional, website resmi pemerintah, laporan berita yang kredibel, dokumen-dokumen yang relevan, pernyataan-pernyataan Presiden Donald Trump yang berasal dari konferensi pers, pertemuan-pertemuan internasional, pernyataan spontan (*spontaneous remarks*) yang didokumentasikan dalam situs resmi Gedung Putih AS, wawancara media televisi, serta akun sosial media Twitter Donald Trump.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik kepustakaan yaitu penulis melakukan pengumpulan data tertulis yang diperoleh dari buku dan jurnal terkait yang tersedia di internet. Kemudian penulis juga memperoleh dan menelaah data dari website resmi Gedung Putih AS serta website berita seperti BBC, CNN, CBS News, Guardian, Reuters, dan situs berita lainnya.
2. Teknik dokumentasi yaitu penulis memperoleh data pernyataan-pernyataan Presiden Donald Trump dari video konferensi pers dan pidato melalui kanal berita yang tersedia di website Youtube. Penulis juga mendapatkan data wawancara seperti transkrip wawancara dengan Presiden Trump yang telah dilakukan oleh situs berita seperti ABC

News. Selain itu, penulis juga menelaah dokumen yang terkait dengan kehidupan Donald Trump seperti biografi yang diperoleh dari situs resmi Gedung Putih AS dan website organisasi Miller Center.

3.5. Teknik Analisis Data

Pada dasarnya, dalam menganalisis data, diperlukan teknik yang merupakan proses pengolahan data agar menjadi informasi baru yang nantinya akan menjadi kesimpulan atau penemuan jawaban bagi permasalahan yang sedang diteliti. Analisis data bertujuan untuk mendeskripsikan data agar dapat dimengerti dengan mudah. Ketelitian dan pemikiran kritis peneliti dibutuhkan dalam menganalisis data-data tersebut (Nurdin dan Hartati, 2019). Teknik analisis pada penelitian ini akan mengacu pada analisis data Miles dan Huberman (Miles *et al.*, 2014). Teknik analisis data kualitatif tersebut memiliki tiga tahap, yaitu:

1. Kondensasi Data

Pada tahap pertama ini, dilakukan seleksi, penyerderhanaan, dan pemfokusan data yang ditemukan relevan dengan penelitian. Menurut Miles dan Huberman, dengan mengkondensasikan data artinya kita membuat data tersebut lebih kuat. Kondensasi data memuat keputusan seorang peneliti untuk memutuskan data mana yang relevan dengan penelitian setelah itu peneliti akan meringkas, mengkode, dan mengkategorikan hasil pengumpulan data. Data-data yang telah diperoleh yang berasal dari website resmi White House, jurnal, buku digital (*e-book*), serta website berita yang berkaitan dengan Presiden Donald Trump selanjutnya penulis lakukan seleksi serta penyerdehanaan dengan meringkas serta memparafrase data yang telah diperoleh agar relevan dengan tujuan penelitian ini.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahapan dimana peneliti menyajikan informasi yang telah dikategorikan dan dirangkai agar dapat ditarik kesimpulannya. Penyajian data dapat membantu peneliti untuk memahami apa yang diteliti.

Dalam kualitatif, penyajian data adalah berupa teks, matriks, grafik, dan bagan. Penyajian data yang terorganisir dan ringkas dapat memudahkan peneliti untuk menganalisis dan menarik kesimpulan. Data yang sudah melalui proses penyederhanaan, kemudian penulis kategorikan serta dianalisis berdasarkan kerangka *Leadership Trait Analysis* untuk mengetahui bagaimana kepribadian atau idiosinkratik dari Presiden Donald Trump memengaruhi keputusan kebijakan luar negerinya terhadap isu senjata nuklir dan rudal Korea Utara.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Tahapan terakhir adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Pada awal pengumpulan data, peneliti melakukan penafsiran dengan mencatat pola, penjelasan, alur sebab akibat, dan proposi. Penarikan kesimpulan memuat keterbukaan dan skeptisme dimana kesimpulan secara bertahap menjadi jelas dan berdasar. Setelah penarikan kesimpulan, diperlukan verifikasi untuk memeriksa kembali proses kondensasi dan penyajian data untuk memastikan bahwa tidak ada kesalahan. Setelah melakukan proses tahapan-tahapan sebelumnya, akan ditarik kesimpulan yang menjawab bagaimana pengaruh aspek latar belakang kehidupan serta tujuh sifat kepribadian (LTA) Presiden Donald Trump dalam kebijakan luar negeri AS terhadap isu senjata nuklir dan rudal Korea Utara. Kemudian penulis memastikan kembali proses analisis pada tahap satu dan dua.

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan mengenai Pengaruh Idiosinkratik Presiden Donald J. Trump terhadap Kebijakan Luar Negeri AS dalam Isu Senjata Nuklir Korea Utara, maka dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Karakteristik kepribadian atau idiosinkratik Presiden Donald Trump memiliki peran dan pengaruh dalam proses pembuatan kebijakan keamanan AS terhadap Korea Utara. Dengan menelaah latar belakang kehidupan dan tujuh sifat kepribadian (LTA) Presiden Trump, penelitian ini menemukan bahwa tujuh sifat kepribadian Trump (LTA) lebih banyak menjawab bagaimana kepribadian Trump mempengaruhi kebijakan AS terhadap Korea Utara. Dengan menggunakan kerangka analisis LTA penulis menemukan bahwa Trump memiliki: (1) *High belief in ability to influence or control events* (Kemampuan tinggi untuk memengaruhi atau mengendalikan suatu peristiwa), (2) *High need for power and influence* (Kebutuhan tinggi akan kekuasaan dan pengaruh), (3) *High self-confidence* (Rasa percaya diri yang tinggi), (4) *Low conceptual complexity* (Kompleksitas konseptual yang rendah), (5) *High task focus* (Fokus tugas yang tinggi), (6) *High Ingroup Bias* (Level bias kelompok yang tinggi), dan (7) *Low distrust of others* (Rasa tidak percaya terhadap orang lain yang rendah).
2. Sebagian besar dari tujuh sifat kepribadian Presiden Trump tersebut memiliki peran dalam mempengaruhi proses pembuatan kebijakan AS. Trump merupakan pemimpin yang fokus pada tujuannya yaitu mengatasi ancaman nuklir dan rudal Korea Utara. Trump menyadari bahwa Korea

Utara merupakan suatu ancaman bagi AS dan ia memiliki keyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi ancaman tersebut serta terlibat aktif dalam pembuatan kebijakan. Dalam proses keterlibatan tersebut, Trump terlihat ingin mendominasi dan mendapatkan kendali dalam pemerintahannya dengan mengeluarkan keputusan yang bertentangan dengan anggota kabinetnya. Namun, dengan kompleksitas konseptualnya yang rendah, pengambilan keputusan Trump berdasar pada naluri dan keadaan emosionalnya. Selain itu, *ingroup bias* atau rasa nasionalisme Trump yang tinggi menjadikan Trump lebih memprioritaskan Amerika dan berusaha agar AS mendapatkan keuntungan yang maksimal dalam segala aspek. Hal tersebut juga sejalan dengan partai politik yang dipilihnya, yaitu Republikan yang menganut nilai-nilai konservatisme. Dengan rasa nasionalisme yang tinggi tersebut, Trump memiliki pandangan yang berdasar pada *zero-sum*, dimana hanya satu pihak yang mendapat keuntungan. Pandangan Trump tersebut pada akhirnya berpengaruh terhadap tiga putaran *summit* antara AS-Korea Utara yang menemui jalan buntu. Tidak ada kemajuan yang konkret mengenai denuklirisasi antara kedua negara hingga akhir masa kepemimpinan Trump. Dari tujuh poin karakteristik tersebut juga menjelaskan bahwa, Presiden Trump merupakan pemimpin yang menentang kendala politik, tertutup terhadap informasi baru, dan motivasinya dalam pemerintahan adalah untuk menyelesaikan masalah. Berdasarkan tiga poin tersebut, Trump cocok dengan salah satu profil orientasi gaya kepemimpinan milik Hermann, yaitu gaya kepemimpinan yang ekspansionis.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini mengungkap bahwa kepribadian seorang pemimpin dapat memberikan pengaruh terhadap kebijakan luar negeri suatu negara. Dengan mengkaji faktor idiosinkratik Presiden Trump, penulis menemukan bahwa Trump sebagai seorang pemimpin lebih dominan untuk menggunakan perasaan emosional dan pandangan atau

persepsi pribadi dalam memutuskan kebijakan luar negerinya. Namun, seyogyanya seorang pemimpin dapat mempertimbangkan lebih jauh dampak keputusan yang akan dibuat. Masukkan dari para penasihat ahli juga sebaiknya dipertimbangkan dengan matang. Sehingga, momen *summit* dengan Korea Utara dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Atas keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian ini, penulis juga memberi rekomendasi kepada penelitian selanjutnya untuk menggunakan pendekatan level analisis individu yang berbeda. Penelitian ini menggunakan kerangka analisis LTA yang hanya fokus mencari dan menggunakan informasi berbentuk verbal melalui pernyataan-pernyataan yang diucapkan oleh Presiden Trump selama periode pemerintahannya kepada Korea Utara. Oleh karena itu, dengan melakukan pendekatan yang berbeda, penelitian selanjutnya bisa mendapatkan sudut pandang dan informasi secara menyeluruh serta mendalam mengenai bagaimana kepribadian Presiden Trump memengaruhi keputusan atau pembuatan kebijakan AS terhadap Korea Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahn, T. 2012. *Patience or lethargy?: US policy toward North Korea under the Obama administration*. North Korean Review, pp.67-83.
- Al Malla, H. 2021. *Personality and Foreign Policy: Can Leadership Trait Analysis explain Trump's Iran Decisions?*. University of Erfurt.
- Bakry, U.S. 2016. *Pengaruh Faktor Individu Dalam Politik Luar Negeri: Sebuah Kajian Idiosinkratik*. Jurnal Alternatif, 6(2), pp.96-114
- Bentley, M. and Lerner, A.B. 2021. *Introduction: Trump and unpredictability in international relations*. Cambridge Review of International Affairs, 34(3), pp.348-359.
- Bojang, Alieu S. 2018. *The study of foreign policy in international relations*. Journal of Political Sciences & Public Affairs, 6(4), pp.3-9.
- Creswell, John W. 2014. *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Daghrir, Wassim. 2020. *Trump's Foreign Policy Doctrine of Uncertainty*. E-International Relations.
- Drezner, D.W. 2020. *Immature leadership: Donald Trump and the American presidency*. International Affairs, 96(2), pp.383-400.
- Dimitrova, A. 2017. *Trump's "America First" foreign policy: The resurgence of the Jacksonian tradition?*. L'Europe en Formation, (1), pp.33-46
- Harris, Paul G. 2009. *Environmental Change and Foreign Policy: theory and Practice*. London: Routledge.
- Hassan, O. and Featherstone, C. 2021. *Trump's low conceptual complexity leadership and the vanishing 'unpredictability doctrine'*. Cambridge Review of International Affairs, 34(3), pp.407-429.
- Herbert, J., McCrisken, T. and Wroe, A. 2019. *The ordinary presidency of Donald J. Trump*. Springer.
- Hermann, Margaret G. 2002. *Assessing Leadership Style: A Trait Analysis*. Social Science Automation.

- Hermann, M.G., Preston, T., Korany, B. and Shaw, T.M. 2001. *Who leads matters: The effects of powerful individuals*. *International Studies Review*, 3(2), pp.83-131.
- Hudson, Valerie M. and Benjamin S. Day. 2020. *Foreign Policy Analysis: Classic and Contemporary Theory 3rd edition*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield.
- Husenecova, L. 2018. *US Foreign Policy Towards North Korea*. *International Studies: Interdisciplinary Political and Cultural Journal (IS)*, 22(1), pp.65-84.
- Hyun, K. I. M. 2017. *Comparing North Korea Policies of The Obama and Trump Administrations*. *Nanzan Review of American Studies*, 39, pp.45-69.
- Immelman, A. 2017. *The leadership style of US president Donald J. Trump*. St. John's University.
- Jackson, Robert, and Georg Sorensen. 2009. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joint Statement of President Donald J. Trump of the United States of America and Chairman Kim Jong Un of the Democratic People's Republic of Korea at the Singapore Summit. Diakses pada 1 April 2022 tersedia di <<https://trumpwhitehouse.archives.gov/briefings-statements/joint-statement-president-donald-j-trump-united-states-america-chairman-kim-jong-un-democratic-peoples-republic-korea-singapore-summit/>>
- Kaarbo, J. 2017. *'Personality and International Politics: Insights from Existing Research and Directions for the Future'*. *European Review of International Studies*, 4(2-3), pp.20-38.
- Kranish, Michael and Marc. Fisher. 2016. *Trump Revealed: An American Journey of Ambition, Ego, Money, and Power*. New York: Scribner.
- Kristensen, H.M. and Norris, R.S. 2018. *North Korean nuclear capabilities, 2018*. *Bulletin of the Atomic Scientists*, 74(1), pp.41-51.
- Kurnia, L.F. 2019. *Faktor idiosinkratik dalam kebijakan luar negeri Donald Trump terhadap program nuklir Iran*. Universitas Katolik Parahyangan.
- MacGregor, J.R. 2019. *Trump – The Biography: From Businessman to 45th President of the United States: Insight and Analysis into the Life of Donald J. Trump*. CAC Publishing LLC.
- McAdams, D.P. 2020. *The strange case of Donald J. Trump: A psychological reckoning*. Oxford University Press.

- Mintz, A. and DeRouen Jr, K. 2010. *Understanding foreign policy decision making*. Cambridge University Press.
- Miles, M.B., Huberman, A.M. and Saldaña, J. 2018. *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.
- Moore, G.J. 2008. *America's failed North Korea nuclear policy: a new approach*. *Asian Perspective*, pp.9-27.
- Mills, Claire. 2022. *Nuclear Weapons at a Glance: North Korea*. Research Briefing House of Commons Library.
- Mulyani, Tri Ermi. 2020. *Analisis Pemikiran Walter Carlsnaes Dalam Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Terhadap Korea Utara Terkait Isu Denuklirisasi Tahun 2017-2019*. Universitas Pertamina.
- Nandareska, I.V. and Windiani, R. 2018. *Implikasi Idiosinkratik Barack Obama terhadap Kebijakan Kerjasama Kontraterorisme Amerika-Arab Saudi*. *Journal of International relations*, 4(3), pp.589-596.
- National Security Strategy of the United States of America. Diakses pada tanggal 15 Februari 2022 tersedia di <<https://trumpwhitehouse.archives.gov/wp-content/uploads/2017/12/NSS-Final-12-18-2017-0905.pdf>>
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Nguyen, H. 2017. *Donald J. Trump and Asia: From campaign to government*. *Asian Affairs: An American Review*, 44(4), pp.125-141.
- Nurdin, Ismail, dan Sri Hartati. 2019. *Metodologi penelitian sosial*. Media Sahabat Cendekia.
- Oppenheimer, Joe. 2012. *Principles of politics: A rational choice theory guide to politics and social justice*. Cambridge University Press.
- Pertiwi, Rahayu. 2019. *Kebijakan Amerika Serikat Dibawah Pemerintahan Trump Dalam Menanggapi Program Nuklir Korea Utara*. Universitas Riau.
- Post, J.M. 2005. *The psychological assessment of political leaders: With profiles of Saddam Hussein and Bill Clinton*. The University of Michigan Press.
- Powaski, R.E. 2019. *Ideals, interests, and US foreign policy from George HW Bush to Donald Trump*. Cham, Switzerland: Palgrave Macmillan.
- President Donald Trump. Diakses pada 2 Juni 2022 tersedia di <<https://www.whitehouse.gov/about-the-white-house/presidents/donald-j-trump/>>

- Remarks by President Trump at a Working Lunch with U.N. Security Council Ambassadors. Diakses pada 9 Juni 2022 tersedia di <<https://trumpwhitehouse.archives.gov/briefings-statements/remarks-president-trump-working-lunch-u-n-security-council-ambassadors/>>
- Sigal, L.V. 2020. *Paved with Good Intentions: Trump's Nuclear Diplomacy with North Korea*. Journal for Peace and Nuclear Disarmament, 3(1), pp.163-182.
- Siniver, A. and Featherstone, C. 2020. *Low-conceptual complexity and Trump's foreign policy*. Global Affairs, 6(1), pp.71-85.
- Smith, Caitlin. 2012. *Personality in Foreign Policy Decision-Making*. E-International Relations.
- Shapiro, M. 2016. *Trump This!: The Life and Times of Donald Trump, An Unauthorized Biography*. Riverdale Avenue Books LLC.
- Thiers, C. and Wehner, L.E. 2022. *The Personality Traits of Populist Leaders and Their Foreign Policies: Hugo Chávez and Donald Trump*. International Studies Quarterly, 66(1).
- Turner, O. and Kaarbo, J. 2021. *Predictably unpredictable: Trump's personality and approach towards China*. Cambridge Review of International Affairs, 34(3), pp.452-471.
- Tuschhoff, Christian. 2019. *How Donald Trump's Personality Shapes U.S. Foreign Policies*. Freie Universitat Berlin.
- University Press. 2019. *Donald Trump: The Biography (2016 Candidates Book 2)*.
- Walt, Stephen M. 1999. *Rigor or rigor mortis?: Rational choice and security studies*. International security, 23(4), pp.5-48.
- Yoga, G.V. 2020. *Respon Amerika Serikat Pada Masa Pemerintahan Presiden Donald Trump Terhadap Program Nuklir Korea Utara*. Journal of Diplomacy and International Studies, 3(01), pp.79-92.
- Yuliantoro, N.R., Prabandari, A. and Agussalim, D. 2017. *Pemilihan Presiden Tahun 2016 dan Politik Luar Negeri Amerika Serikat*. Jurnal Hubungan Internasional, 5(2), pp.193-209.